

Perbandingan Relasi Gender Novel “*Maransi*” Karya A.R. Rizal dan Novel “*Re: dan Perempuan*” Karya Maman Suherman

Nola Florina

SMA Pembangunan Laboratorium UNP

Kompleks Kampus UNP, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara – Padang - Indonesia

Korespondensi penulis : nolaflorina88@gmail.com

Abstract. *This article aims to describe the results of women's gender analysis and the differences in views of A.R. Rizal and Maman Suherman regarding gender relations in their novels. This article uses a qualitative descriptive method. The object of this research is the novels "Maransi" and "Re and Perempuan". This article focuses on problems related to women's injustice and women's consciousness which are studied using gender analysis. Data was obtained using reading and note-taking techniques. The results of this research show: (1) the novel "Maransi" presents gender relations which are dominated by men. A slight difference with the novel "Re: and Perempuan" where the beginning of the story also presents male domination, but continues with the character's efforts to fight against male domination. In the end, the characters in the novel "Re: and Perempuan" prove that women are not always under the power of men. (2) The novel "Maransi" presents a story about the strong culture that influences freedom for women. The novel "Re and Perempuan" presents resistance to male domination, thus proving that women can be independent and powerful.*

Keywords: *Dominated, Gender, Gender Relation*

Abstrak. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan hasil analisis gender perempuan dan perbedaan pandangan A.R. Rizal dan Maman Suherman mengenai relasi gender dalam novel mereka. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel “*Maransi*” dan “*Re dan Perempuan*”. Artikel ini berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan ketidakadilan perempuan dan kesadaran perempuan yang dikaji dengan analisis gender. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) novel “*Maransi*” mempresentasikan relasi gender yang didominasi oleh laki-laki. Sedikit perbedaan dengan novel “*Re: dan Perempuan*” yang awal kisah juga menyajikan dominasi laki-laki, tetapi dilanjutkan dengan usaha tokoh melawan dominasi laki-laki tersebut. Pada akhirnya, tokoh pada novel “*Re: dan Perempuan*” membuktikan bahwa perempuan tak selamanya dalam kuasa laki-laki. (2) Novel “*Maransi*” menyajikan kisah tentang kentalnya budaya yang memengaruhi kebebasan bagi kaum perempuan. Novel “*Re dan Perempuan*” menyajikan adanya perlawanan terhadap dominasi laki-laki tersebut, sehingga membuktikan bahwa perempuan bisa mandiri dan berkuasa.

Kata kunci: Didominasi, Gender, Relasi Gender

LATAR BELAKANG

Suharto (dalam Purwanti, Trisari, & Suwarna, 2020) mengatakan bahwa gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral difference*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Arbain, Azizah, & Sari (2015) mengungkapkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Sejalan dengan itu, Sulistyowati (2020) juga mengutarakan bahwa gender adalah cara pandang atau persepsi manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrat biologis.

Received Februari 20, 2024; Accepted Maret 02, 2024; Published Maret 30, 2024

* Nola Florina, nolaflorina88@gmail.com

Seks merupakan perbedaan biologis, yakni perbedaan jenis kelamin yang merupakan kodrat Tuhan. Jadi, dapat dikatakan bahwa seks dengan gender itu berbeda.

Persoalan kesetaraan gender hingga saat ini masih menarik perhatian, baik di kalangan akademisi maupun politisi (Ch, Basri, & Sholihah, 2021). Kenyataan di masyarakat, diskriminasi gender masih terus terjadi. Anggapan bahwa laki-laki lebih kuat, cerdas, dan rasional, sedangkan perempuan adalah kaum yang lemah, tidak cerdas, dan emosional hanyalah persepsi gender *stereotype* (Adawiyah, Nurhasanah, & Hartati, 2023). Perempuan seringkali dianggap sosok yang lemah karena eksistensi yang dibatasi dan karakter perempuan yang mudah menangis (Hasmawati, D, & Hanum, 2020). Anggapan bahwa perempuan hanya dituntut mengerjakan pekerjaan yang ringan-ringan saja dan hanya mengurus urusan dapur masih saja terjadi di kalangan masyarakat (Setyorini, 2017). Dapat dikatakan bahwa persoalan diskriminasi gender masih terjadi di kalangan masyarakat. Dampaknya, konflik batin tokoh akan muncul, baik tokoh pada novel maupun tokoh di dunia nyata. Di antaranya, cemas, obsesi, frustrasi, rasa salah, sakit hati, takut, tidak mampu, dan marah (Barchiya, Suciarti, & Fatimah, 2024).

Menurut Murniati (dalam Purwanti et al., 2020) analisis gender tidak hanya melihat perbedaan peran dan kegiatan antara laki-laki dan perempuan saja, tetapi juga melihat relasi mereka. Maksudnya, kajian analisis gender akan memperlihatkan status perempuan dan laki-laki. Analisis ini tidak hanya terkait dengan "siapa yang bekerja" dan "apa pekerjaannya", tetapi juga "siapa yang mengambil keputusan", "siapa mendapatkan manfaat", "siapa yang menguasai sumber-sumber produksi", dan "siapa yang mengontrol kehidupan". Selain itu, analisis gender juga memperlihatkan bagaimana kuasa perempuan dalam tatanan budaya. Misalnya, budaya mengukuhkan bahwa perempuan tidak pantas menyandang gelar adat, perjodohan yang dipaksakan, dan penghormatan yang membabi buta kepada sebuah gelar yang melekat. Analisis ini memperlihatkan perkembangan relasi gender yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik mengkaji relasi gender dengan membandingkan dua novel. Membandingkan novel merupakan menerapkan konsep sastra bandingan. Sastra bandingan lahir dari kesadaran bahwa sastra tidak tunggal, namun sastra itu plural, serta semua sastra ada kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaannya (Anggradinata, 2020; Artayasa, Artawan, & Sutresna, 2017; Damono, 2005). Novel yang digunakan adalah "Maransi" karya A.R. Rizal dan "Re: dan Perempuan" karya Maman Suherman.

Penulis memiliki alasan menjadikan novel tersebut sebagai subjek penelitian. *Pertama*, novel “*Re: dan Perempuan*” menggambarkan kehidupan petualangan kaum perempuan; novel “*Maransi*” menggambarkan budaya perjodohan, meskipun tidak mendominasi. *Kedua*, novel “*Re: dan Perempuan*” bercerita tentang marginalisasi perempuan, hingga kekerasan; novel “*Maransi*” menjelaskan tentang adat yang meninggikan kaum laki-laki. Selain itu, pemilihan novel tersebut juga berdasarkan ketentuan yang disyaratkan yaitu membandingkan persoalan relasi gender di dalam fiksi (cerpen atau novel) pengarang laki-laki Indonesia dengan pengarang laki-laki Indonesia lainnya, tetapi beda etnik.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan kepada pembaca terkait kajian relasi gender. Di antaranya, tentang petualangan kaum perempuan, menggambarkan budaya perjodohan, marginalisasi perempuan, hingga kekerasan, serta mendeskripsikan tentang adat yang meninggikan kaum laki-laki. Selain itu, penulis juga ingin menggambarkan tentang kepengarangan dari kedua novel tersebut.

KAJIAN TEORITIS

1. Relasi Gender dalam Kehidupan Masyarakat

Relasi Jender (Jender Relation) adalah relasi kuasa yang hirarkis antara antara laki-laki dan perempuan dan merupakan relasi kuasa yang cenderung merugikan perempuan (Susilawati, Winda, & Purwanto, 2018). Analisis gender sendiri digunakan untuk melihat ketidakadilan yang dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan. Hal-hal yang dapat di perhatikan dalam analisis gender antara lain, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda (Purwanti et al., 2020).

Pateman (dalam Herawati, 2014) mengatakan bahwa relasi gender merupakan kontak seksual dalam pengertian patriarki. Artinya, sebuah kontak yang dibangun oleh kemerdekaan dan dominasi. Dalam kontak tersebut, laki-laki memiliki kemerdekaan, sedangkan perempuan memiliki ketundukan. Kontak itu menetapkan hak politik laki-laki di atas perempuan, termasuk akses laki-laki terhadap tubuh perempuan. Sementara itu, Humm (dalam Herawati, 2014) mengatakan bahwa dalam budaya patriarki, laki-laki atau maskulin ditetapkan sebagai positif atau normal, sedangkan perempuan atau feminine ditetapkan sebagai negatif (*the other*). Jadi, relasi gender mengkaji hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial.

Menurut Murniarti (dalam Herawati, 2014) menjelaskan bahwa konstruksi sosial ini dikukuhkan dengan mitos dan agama. Dengan demikian, mulailah perbedaan peran dan status

muncul. Kaum laki-laki meletakkan statusnya lebih tinggi dari kaum perempuan. Situasi ini yang dinamakan perempuan berada dalam status subordinasi yang menyebabkan perempuan dilecehkan atau direndahkan. Peran perempuan dalam pembangunan ditingkatkan, tetapi haknya tetap saja sebagai warga negara kelas dua. Dapat dikatakan bahwa relasi gender menggambarkan ketidakadilan atas hak perempuan.

2. Ketidakadilan Gender

Gheaus (2012) mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan sebenarnya sama-sama berhak mendapat perlakuan adil, sehingga orang yang mengalami ketidakadilan akibat jenis kelamin, berarti ia korban ketidakadilan gender (Zuhri & Amalia, 2022). Menurut feminis, perempuan harus mampu memperlihatkan kekuatan melalui kecantikan dan kelembutan mereka. Mereka tidak perlu berpakaian dan bertingkah laku seperti laki-laki (Rudiansyah, 2017). Namun, kenyataannya, ketidakadilan gender tetap saja terjadi.

Botifar & Friantary (2021) menyebutkan bahwa ketidakadilan gender berada dalam tiga lingkaran, yaitu (1) lingkaran kekuasaan dari garis patriarki yang mengatur perempuan dari berbagai sisi, (2) lingkaran anggapan yang memandang perempuan kaum yang lemah, sehingga berbagai akses untuk memperoleh kesetaraan tidak berfungsi, dan (3) lingkaran patriarki yang menjadi dasar untuk mengontrol, menindas dan mengeksploitasi perempuan di ranah publik dan privat. Fakih (2001:12) mengatakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan. Ketidakadilan itu berupa marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Fakih (2001) mengemukakan tentang fenomena ketidakadilan yang terjadi meliputi berbagai hal. *Pertama*, marginalisasi. Marginalisasi adalah proses pemiskinan yang diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin. *Kedua*, stereotipe (pencitraan). Stereotipe adalah pencitraan, penggambaran kepada seseorang atau kelompok yang berasal dari persepsi atau anggapan yang salah. *Ketiga*, subordinasi. Subordinasi adalah penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. *Keempat*, kekerasan. Kekerasan (violence) adalah serangan terhadap fisik maupun nonfisik oleh salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat, dan negara terhadap jenis kelamin lainnya. *Kelima*, beban ganda. Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.

3. Kritik Sastra Feminisme

Nicholson (dalam Herawati, 2014) menjelaskan tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Dalam perkembangannya, Showalter (dalam Herawati, 2014) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis. *Pertama*, kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as readerfeminist critique*). Bagian ini memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian, dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, terutama celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk karya sastra perempuan. *Kedua*, kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer gynocritics*). Showalter (dalam Herawati, 2014) mengatakan bahwa bagian ini meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan.

Soenarjati (2000) menyatakan bahwa ada beberapa ragam kritik sastra feminis. *Pertama*, kritik sastra feminis ideologis memfokuskan perhatian pada citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra. *Kedua*, kritik sastra feminis genokritik meneliti sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan wanita, kreativitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita. *Ketiga*, kritik sastra feminis sosialis-Marxis meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. *Keempat*, kritik sastra feminis psikoanalitik memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan wanita karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedangkan tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya. *Kelima*, kritik sastra feminis lesbian, yang hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Kritik sastra feminis lesbian diawali dengan mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian, kemudian mengidentifikasi penulis dan karya-karya lesbian. *Keenam*, kritik sastra feminis ras/etnik yaitu kritik yang membatasi kajiannya pada penulis wanita etnik dan karyanya.

Menurut Harding (dalam Wiyatmi, 2013) kaum feminis berpendapat bahwa epistemologi tradisional, baik sengaja maupun tidak, secara sistematis telah mengeluarkan perempuan dari kemungkinan menjadi agen ilmu pengetahuan. Mereka menyatakan bahwa suara ilmu pengetahuan bersifat maskulin, sejarah ditulis dari sudut pandang laki-laki. Laki-laki selalu menjadi subjek penelitian sosiologi tradisional. Oleh karena itu, kaum feminis

telah mengajukan teori pengetahuan alternatif yang melegitimasi perempuan sebagai *knowers*.

Harding (dalam Wiyatmi, 2013) menegaskan bahwa kalangan feminis tidak hanya dibutuhkan penelitian yang memberi pemahaman akan kehidupan, pengalaman, cita-cita dan kesulitan perempuan, juga dibutuhkan penelitian yang memberi, yaitu solusi atau pemecahan masalah untuk memperbaiki kehidupan mereka. Senada dengan yang dikemukakan oleh Harding tersebut, dalam konteks kritik sastra, Humm (dalam Wiyatmi, 2013) menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah novel "Maransi" karya A.R. Rizal dan novel "Re: dan Perempuan" karya Maman Suherman. Objek dalam penulisan artikel ini adalah membandingkan kajian relasi gender yang terdapat dalam novel tersebut.

Langkah-langkah kerja pengumpulan data dalam penulisan artikel ini adalah sebagai berikut: (a) Pembacaan novel yang berjudul "Maransi" dan "Re: dan Perempuan" dari awal hingga akhir secara berulang-ulang untuk memperoleh gambaran isi cerita dalam novel tersebut. (b) Mencatat setiap kutipan novel yang berjudul "Maransi" dan "Re: dan Perempuan" yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat berupa kalimat atau satu paragraf yang utuh. (c) Mengidentifikasi dengan mengadakan pemilihan dan pemilahan bagian-bagian dari data yang dianalisis. Tahap ini bertujuan untuk mengambil data yang diperlukan saja sesuai dengan permasalahan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relasi Gender dalam Novel "Maransi" dan Novel "Re: dan Perempuan"

a. Relasi Gender dalam Novel "Maransi"

Novel "Maransi" adalah novel karya A.R. Rizal, terbit tahun 2017 di Kota Bandung. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau. Kehidupan masyarakat yang sederhana dan terikat oleh tradisi. Tradisi bukan lagi menjadi pendamping dalam kehidupan mereka. Namun, tradisi seolah menjadi kewajiban yang harus dipatuhi.

Novel "*Maransi*" kental dengan nilai budaya. Seorang mamak memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur kemenakannya. Seorang datuk juga memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur kaumnya. Mamak dan datuk dianggap petinggi. Petinggi yang harus diikuti, meskipun ucapan dan tindakannya sudah berada di luar kebenaran. Budaya sudah menjadi pengikat.

Perjodohan yang dilakukan seorang ibu terhadap anaknya dikarenakan si ibu memandang bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting menjadi bagian dari novel ini. Menikahkan seorang anak dengan laki-laki kaya raya adalah satu-satunya jalan untuk bangkit dari kemiskinan, meskipun laki-laki itu sudah beristri lebih dari satu. Berikut data terkait hal ini.

Zakir memaklumi alasan Etek Ros tak sepanjang jalan pikiran orang berpendidikan. Perempuan itu tak mengenyam pendidikan tinggi. Pendidikannya hanya sampai sekolah rakyat. Itu setingkat SD sekarang. "Dia kan masih punya masa depan yang panjang, Etek. Dia bisa sekolah yang tinggi. Punya pekerjaan yang baik. Bisa menentukan keberhasilannya sendiri."

"Sekolah sekolah apa lagi? Sudah cukup!" Etek Ros berbicara dengan nada tinggi. Ia merasa Zakir sedang menyindir hidupnya. Etek Ros bukanlah orang berpunya. "Kalau menikah nasib Aliyah jelaslah sudah."

Zakir belum bisa mencerna perkataan Etek Ros. Menikah itu tak berarti nasib baik sudah pasti datang. Entah apa maksud perkataan Etek Ros barusan. "Maksud Etek, nasib yang bagaimana?"

"Sudah pasti Aliyah hidupnya akan sejahtera. Ia takkan kurang apa pun. Ia akan mendapatkan lebih dari yang bisa aku berikan."

Zakir mulai mengerti perkataan Etek Ros. Perempuan itu telah menjodohkan Aliyah dengan laki-laki berada. Siapa gerangan laki-laki itu. "Memangnya, anak gadis Etek itu berjodoh dengan siapa?"

"Janir"

Zakir terperanjat. "Dia datuk di kampung. Orang terpandang." (h. 23-24)

Zakir, anak dari Mandeh, ia memiliki Mamak yang bernama Sunur. Sikap arogansi Sunur menjadikannya sebagai Mamak yang egois. Ucapannya yang selalu membanggakan kaum laki-laki di Maransi menjadikan rumah tangga Zakir dan Hanum hampir retak. Berikut data yang dapat dijadikan bukti.

Di Maransi, laki-laki itu raja. Ia junjungan bagi perempuan. Titah raja itu selalu benar. Zakir sudah melihat betapa hebatnya laki-laki dikampungnya. Sunur melihat celah untuk memengaruhi kemenakannya. "Semua yang kau urus di kampung ini adalah tanggung jawab sebagai laki-laki. Setiap laki-laki itu menjadi mamak. Tanggung jawabnya kepada anak dan kemenakan. Tak ada ditakdirkan laki-laki itu tunduk kepada istri. Jadilah kau laki-laki sejati karena kau sudah dipersiapkan untuk menapak jenjang yang lebih tinggi. Jadi pemimpin di kaumu." (h. 182)

Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Di Maransi, semua laki-laki lebih berkuasa, terlebih lagi jika laki-laki tersebut diangkat menjadi datuk. Datuk berhak atas harta pusaka kaumnya. Ia berhak memiliki bahkan menggadaikan harta tersebut meskipun saudara yang lainnya tidak menyetujui. Gelar datuk hanya akan diperoleh untuk laki-laki. Perempuan hanya mengikuti apa titah dari laki-laki.

b. Relasi Gender dalam Novel "Re: dan Perempuan"

Novel "Re: dan Perempuan" adalah novel karya Maman Suherman yang diterbitkan tahun 2021 di Kota Jakarta. Novel ini menggambarkan kehidupan perempuan di Kota Jakarta. Bukan perempuan secara umum, tetapi perempuan terpinggirkan. Ketidakharmonisan keluarga menjadi penyebab utama permasalahan hidup. Apalagi Re: kecil tumbuh tanpa ditemani sosok bapak dan harus menerima tekanan batin yang berasal dari keluarga terdekat, yaitu nini Re:. Nama lengkap Re: adalah Rere, orang-orang biasa memanggil dengan sebutan Re:. Ia terlahir dari keluarga menak Sunda yang terpandang. Status "keluarga terpandang" yang disandangnya tidak mampu menjamin kebahagiaannya.

Re: kecil yang lahir tanpa sosok bapak selalu menanyakan keberadaan bapaknya. Ibu dan nininya hanya menjawab dengan kebohongan. Ya, Re: tidak punya bapak karena ia adalah anak yang terlahir tanpa ada ikatan nikah orang tuanya. Ibunya tidak mengungkapkan siapa bapaknya. Re hanya memiliki ibu, nini, dan akinya. Aki yang tulus menyayanginya, tetapi tidak untuk nini.

Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

Seperti kebiasaan di kalangan keluarga ningrat, perempuan tak punya hak untuk membantah apa yang “difatwakan” suaminya. Meskipun marah dan tidak setuju, Nini hanya bisa menerima apapun keputusan Aki. Termasuk pula ketika Aki dengan santainya berkali-kali bilang sudah menikah lagi. Beberapa di antara istri mudanya bahkan pernah dibawa ke rumah dan diperkenalkan kepada Nini. (h. 64)

Data tersebut juga menjadi bukti dari bentuk patriarki. Budaya patriarki yang memberikan pengaruh bahwa laki-laki itu lebih kuat dan berkuasa daripada perempuan, sehingga istri memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan atau keinginan dan memiliki kecenderungan untuk menuruti semua keinginan suami, bahkan keinginan yang buruk sekalipun. Terdapat sebuah realitas sosial yang kerap terjadi di masyarakat apabila kekerasan.

Re: kecil juga mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dari guru matematikanya. Ia diminta Nininya untuk belajar di rumah dengan mendatangkan guru les. Re: kecil mengalami pergolakan batin. Hinaan dan cacian sering tertuju padanya. Bukan hanya dari teman sekolahnya, Nini yang menjadi satu-satunya keluarga juga kerap menyebut Re: dengan “anak haram”. Berikut data sebagai buktinya.

Petaka kehidupan makin membelit Re: sepeninggal ibunya. Bukannya makin sayang, Nini justru kian membenci cucu tunggalnya. Makian anak haram makin sering didengarnya. Cap sebagai cucu pembawa musibah juga ditempelkan ke jidatnya. (h.67)

Satu-satunya sosok yang tak bisa ia lupakan dari masa SMP adalah guru les matematikanya yang seminggu sekali datang ke rumah. “Nini minta dia ngajarin gue di rumah. Mungkin karena dia sudah capek dipanggil ke sekolah karena cucunya suka bikin onar, sekaligus jelek nilai matematikanya.”

Re: yang haus kasih sayang akhirnya mulai jatuh hati dengan gurunya yang sabar dan masih bujangan itu. Dari gurunya itulah Re: pertama kali merasakan hangat rabaan tangan lelaki. Mulai dari elusan di tangan, lantas menjalar ke paha, terus hingga ke payudaranya yang mulai mekar. Sambil mengajar berhitung, Pak Guru juga mengajarnya ciuman. Cuma sampai di situ hingga Re: lulus SMP. (h. 68)

Novel “*Re: dan Perempuan*” terdapat pula yang disebut dengan *victimblaming* atau suatu kondisi ketika pihak korban yang justru menjadi objek atau sasaran kesalahan dari sebuah kejadian. Pada kasus pelecehan seksual, perempuan justru menjadi pihak yang disalahkan, entah itu berkaitan dengan cara berpakaian, tingkah laku, waktu kejadian

pelecehan, atau justifikasi yang tidak menempatkan laki-laki sebagai pelakuf (Sakina & A., 2017). Dasar dari justifikasi tersebut adalah merupakan sesuatu yang normal untuk laki-laki melakukan pelecehan seksual karena mereka memiliki libido atau syahwat yang tinggi, letak permasalahannya justru terdapat di perempuan yang menurut moralitas masyarakat tidak bisa menjaga dirinya dengan baik atau terhormat. Para korban pun akhirnya diberi label oleh lingkungan sosial dengan label yang jelek atau bahkan hina. Pada novel "Re: dan Perempuan", tokoh Re: dianggap objek yang dipersalahkan. Berikut data yang dapat dijadikan bukti.

"Salah sendiri, kenapa ia ke kamar itu? Ke kamar orang yang tidak dia kenal?"

"Namanya juga lonte, ya harus terima risiko."

Kalau itu terjadi, Re: termasuk 'kriminal' atautkah 'viktimal'? aku mengatupkan mata, meletakkan buku yang kubaca ke dada. Menari-nari di depan mataku huruf-huruf yang membentuk konsep: "PENDERITA YANG AKTIF!" (h.84)

Hamil di usia yang masih sangat muda menjadikan Re: tak kuasa menanggung malu. Bukan hanya malu pada lingkungan sekitar, Re: tak kuasa menghadapi Nininya yang tidak pernah menyayanginya. Berikut data yang dapat dijadikan bukti.

Hingga akhirnya Re: hamil. Makin lama perutnya makin membuncit dan tak bisa disembunyikan lagi. "Perutku sebenarnya tidak terlalu besar. Tidak seperti perempuan hamil pada umumnya. Awalnya masih bisa kututupi dengan baju, tapi makin lama makin kelihatan juga."

Tak ingin didamprat habis-habisan oleh nininya, Re: nekat kabur dari rumah. Berbekal uang yang ia curi dari lemari sang nenek. Ia pergi ke Bandung seorang diri. Beberapa hari menginap di Bandung, ia memutuskan mengadu nasib di Jakarta. (h.69)

Kekerasan terhadap perempuan juga dilakukan oleh saudara kandung. Demi mengisi keroncongan perut, menyakiti saudara kandung pun dilakukan. Berikut data yang dapat dijadikan bukti.

Namun, entah mengapa, ketika luka menganga tampak di kaki Reshna, aku sedikit ngeri melihatnya. Ia masih terpincang-pincang saat kutemui. Wajahnya tak henti meringis menahan sakit. "Dilempar pot bunga sama kakakku," akunya, sambil memperlihatkan mata kakinya yang membengkak sebesar telur ayam dan luka robek tak jauh dari mata kakinya.

Aku nyeri melihatnya karena si pelaku adalah saudara kandungnya sendiri. Seorang kakak dalam banyak dongeng kerap digambarkan sebagai pelindung adik-adiknya. Kalau anggota keluarga batih tak lagi bisa diandalkan sebagai pelindung, bahkan sebaliknya menjadi pemangsa, apa artinya rumah sendiri yang didengung-dengungkan sebagai surga terindah semua manusia di muka bumi. (h. 163)

Novel “*Re dan Perempuan*” mengisahkan perjuangan perempuan dalam memperbaiki nasibnya. Kehidupan Re: yang harus bergelut dengan dunia malam dan melayani nafsu sesama jenis (lesbian) berbeda dengan kehidupan putrinya, Melur. Melur adalah bayi kecil Re: yang tumbuh menjadi gadis berpendidikan tinggi. Ia menyandang gelar *PhD in Economics*. Tokoh Melur mencoba melawan dominasi patriarki. Melur cenderung merepresentasikan sosok perempuan yang dominan, baik di sektor domestik maupun publik. Dalam novel “*Re dan Perempuan*”, Maman Suherman merepresentasikan perempuan yang lebih dominan dalam hubungannya dengan laki-laki. Digambarkan tokoh Melur yang berambisi melanjutkan pendidikan, sehingga pola pikirnya pun tidak sama dengan perempuan-perempuan yang terpinggirkan. Melur sosok gadis yang mandiri. Ia hidup di luar negeri dengan menyewa kos-kosan. Meskipun sudah berumur 30 tahun, ia belum sempat berpikir untuk menikah. Melur lebih beruntung dari Re:. Kisah hidup Melur tidak seperi Re:. Selain itu, perlawanan patriarki juga ditunjukkan dengan profesi Re: sebagai pelayan nafsu sesama jenis (lesbian).

2. Perbedaan pandangan antara A.R. Rizal dengan Maman Suherman mengenai relasi gender dalam novel mereka.

Berdasarkan kedua novel, ada persamaan dan perbedaan pandangan antara kedua pengarang laki-laki yang berbeda etnik tersebut. Melalui novelnya, A.R. Rizal memandang bahwa laki-laki lebih dominan termasuk dalam hal penerimaan sebuah gelar adat. Peran-peran penting juga dikuasai oleh laki-laki. A.R. Rizal tidak memunculkan tokoh yang menentang terhadap dominasi laki-laki. Ia bahkan menampilkan bahwa perkataan laki-laki adalah perintah bagi perempuan, apalagi laki-laki tersebut menyandang sebuah gelar. Gelar datuk adalah gelar yang memegang kekuasaan penuh di kaumnya. Maman Suherman dalam novelnya yang mengandung budaya Jawa juga memandang bahwa peran laki-laki lebih dominan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kebiasaan laki-laki berbuat kasar kepada perempuan, laki-laki berhak mewujudkan semua keinginannya dan perempuan wajib menerima atas keputusan itu, hingga adanya pelecehan seksual pada perempuan. Namun, Maman Suherman, di dalam novelnya, masih menunjukkan penolakan terhadap dominasi

laki-laki tersebut. Hal itu dibuktikan dengan adanya hubungan sesama jenis (lesbian), peran Mami Lani sebagai Germo yang selalu memerintah dan menghardik anak buahnya yang berjenis kelamin laki-laki. Mami Lani juga menunjukkan kuasanya terhadap laki-laki. Tidak sedikit urusannya dengan laki-laki yang selalu dikuasainya. Selain itu, keberhasilan Melur meraih gelar hingga Doktor yang mengakibatkan ia belum menikah meski sudah berumur 30 tahun. Artinya, kedua pengarang ini sama-sama memunculkan dominasi laki-laki. Namun, sebagian kisah dalam novel "Re dan Perempuan" menunjukkan perlawanan terhadap dominasi laki-laki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, novel "Maransi" mempresentasikan relasi gender yang didominasi oleh laki-laki. Sedikit perbedaan dengan novel "Re: dan Perempuan" yang awal kisah juga menyajikan dominasi laki-laki, tetapi dilanjutkan dengan usaha tokoh melawan dominasi laki-laki tersebut. Pada akhirnya, novel "Re: dan Perempuan" membuktikan bahwa perempuan tak selamanya dalam kuasa laki-laki. Kedua, meskipun kedua pengarang novel ini berjenis kelamin laki-laki, mereka berbeda budaya. A.R. Rizal menampilkan kekentalan budaya Minangkabau, sedangkan Maman Suherman menampilkan budaya Sunda. Hal ini memengaruhi karya yang diciptakan. Karya yang sama-sama menyajikan dominasi laki-laki, meskipun karya Maman Suherman tidak seutuhnya menunjukkan adanya dominasi laki-laki.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, S. R., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2023). Gender Injustice in Damar Kambang Novel by Muna Masyari. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 162–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.8747>
- Anggradinata, L. P. (2020). Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra di Asia Tenggara). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 76–85. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2486>
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2015). PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75–94. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>
- Artayasa, P. A., Artawan, G., & Sutresna, I. (2017). Perbandingan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dengan Novel Dua Belas Pasang Mata Karya Sakae Tsuboi , serta Kontribusinya bagi Pembelajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *E-Journal JPBSI, Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 1–12.

- Barchiya, A., Suciarti, S., & Fatimah, S. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Sebening Syahadat Karya Diva SR : Kajian Psikologi Sastra Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(1), 10–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1>
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Ch, M., Basri, H., & Sholihah, I. N. (2021). ANALISIS GENDER DALAM NOVEL “AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN” KARYA IHSAN QUDDUS PERSPEKTIF EMANSIPASI PEREMPUAN QASIM AMIN | Ch | Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 58–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.8747> Article Metrics
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fakih. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Hasmawati, D. D., & Hanum, I. S. (2020). Ketidakadilan Gender Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Stay With Me Tonight Karya Sofi Meloni. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(3), 401–410. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i3.2940>
- Herawati, Y. (2014). Isu Gender pada Novel Karya Pengarang Kalimantan Timur: Sosial, Budaya, dan Sejarah. *KANDAI*, 10(2), 258–270.
- Purwanti, G., Trisari, A., & Suwarna, D. (2020). Analisis Gender dan Kesadaran Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 86–95. Retrieved from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/2540/1851>
- Rudiansyah. (2017). Ketidakadilan Gender dalam Kehidupan Perempuan Tionghoa di Kota Medan. *Jurnal Rupa*, 2(2), 89–103. <https://doi.org/10.25124/rupa.v2i2.1218>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4(03), 291–297. <https://doi.org/10.30998/jurnal Desain.v4i03.1866>
- Soenarjati, D. (2000). *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>

- Susilawati, E., Winda, N., & Purwanto, A. (2018). Relasi Jender dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 253–267. <https://doi.org/10.33654/sti.v3i2.963>
- Wiyatmi. (2013). Representasi Peran Dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Litera*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v8i1.1204>
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. Retrieved from <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>